



38 TAHUN MENJAGA BATIK DI SUDUT KRATON YOGYA

Dedikasi Sodikin Merawat Warisan Budaya dan Asa Regenerasi

DI sebuah sudut tenang kawasan Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, lokasinya di sebelah timur Alun-Alun Kidul itu, aroma khas malam yang dilelehkan menyeruak pelan dari dalam toko Batik Pramugari di Jalan Langenastran Lor nomor 11 Panembahan Kraton Kota Yogyakarta. Di sinilah Sodikin, pria yang telah mendedikasikan 38 tahun hidupnya untuk helai demi helai kain batik, membagikan rekam jejak panjang perjalanannya merawat warisan budaya bangsa.

Bagi Sodikin, batik bukan sekadar komoditas dagang, melainkan mahakarya bernyawa yang mampu melintasi zaman. Kain batik berusia puluhan tahun pun tak lantas ia anggap tua.

"Saya punya batik lama, umurnya 20 tahun, tidak saya jual. Menurut saya 20 tahun itu belum lama. Batik itu bisa hidup sampai 50 tahun lebih, sudah lintas generasi," tutur Sodikin saat ditemui pada Senin (10/8) siang di Toko Batik Pramugari.

Jalan panjang itu bermula pada 1988 ketika ia merantau ke Yogyakarta. Berbekal niat menimba ilmu di perguruan tinggi dengan kondisi ekonomi yang terbatas, Sodikin membulatkan tekad untuk bekerja di sebuah perusahaan batik demi membayai kuliahnya. Pengalaman berharga tersebut menjadi gerbang awal yang menuntun seluruh hidupnya melebur ke dalam dunia batik.

Usai mengantongi ijazah sarjana pada 1994 dan sempat mencoba dua kali peruntungan di jalur birokrasi untuk menjadi ASN, panggilan hatinya terhadap batik justru makin menguat. Ia kembali menyelami industri ini sebagai manajer perusahaan batik di kawasan Malioboro, hingga akhirnya memberanikan diri membangun usaha mandiri pada 2001 lewat brand Taruntum. Seiring berjalannya waktu, pada



MERAPI-Agus Susanto

Para pembatik sedang mengerjakan proses batik di Toko Batik Pramugari.

2010 ia mendirikan Batik Pramugari untuk menjangkau segmen pasar menengah ke atas dengan produk-produk eksklusif.

Dedikasi tanpa kompromi membawanya mengukir dua rekor Museum Rekor Indonesia (MURI). Rekor pertama ia raih berkat mahakarya batik bernuansa 1.001 motif dalam satu kain, disusul rekor kedua lewat kain sepanjang empat meter yang memadukan 500 variasi warna. Namun baginya, pencapaian tersebut bukan sekadar untuk prestise. "Saya tidak ingin rekor MURI hanya gagah-gagahan. Kain itu tetap harus punya fungsi, tetap bisa dipakai," tegasnya.

Meski begitu, gelombang krisis kerap datang menerjang. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu fase terberat yang memukul keras ekosistem perajin batik. Banyak pembuat batik-tulis, terutama yang berusia lanjut di kawasan Bantul, terpaksa beralih profesi dan tak kembali. Realitas ini melahirkan keceemasan tersendiri bagi Sodikin terkait masa depan dan regenerasi batik tulis Yogyakarta.

"Keprihatinan saya sekarang adalah regenerasi. Batik Yogya sudah terkenal, tetapi pembatiknya semakin sedikit. Saya ingin anak saya nanti tetap menjaga batik Yogya," ungkapnya penuh harap.

Di tengah gempuran tren mo-

dern dan maraknya batik printing, Sodikin justru memilih bersikap bijak. Ia tak memandang teknik cetak sebagai musuh batik tulis, melainkan sarana agar masyarakat luas dapat mengenalkan batik dalam keseharian dengan harga yang lebih terjangkau.

Guna menanamkan rasa cinta batik sejak dini, ia juga membuka ruang marketing experience di toko Batik Pramugari. Para pengunjung, khususnya anak-anak, diperbolehkan belajar membatik secara gratis menggunakan kain dan alat sederhana.

"Biar mereka merasakan sendiri susahnyanya membatik. Nanti ketika melihat harga batik, mereka tidak langsung bilang mahal. Hari ini mereka mungkin masih kecil, tapi suatu saat kalau sudah besar, mereka akan ingat pernah belajar batik di sini," selorohnya diiringi senyum hangat.

Sodikin percaya pada konsep global paradox, semakin dunia bergerak menuju keseragaman, makin banyak orang yang akan mencari keunikan dan identitas lokal. Di situlah ia meyakini masa depan batik tulis akan terus membung.

Di akhir percakapan, ia menunjukkan salah satu motif favorit pengunjung bernama Pramugari. Nama itu sering disalahartikan berkaitan dengan profesi istrinya yang pernah menjadi pramugari.

(C-16)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 September 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005